BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang proposional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Pada umumnya pendidikan jasmani di sekolah masih kurang diperhatikan karena pendidikan jasmani masih dianggap kurang penting bagi sebagian orang. Sebenarnya pendidikan jasmani sangatlah penting karena pendidikan jasmani merupakan suatu mata pelajaran yang harus dikembangkan dalam memberikan subsidi kepada keberhasilan tujuan pendidikan nasional. Karena itu pendidikan jasmani harus dipahami para pendidik. Dengan demikian guru pendidikan jasmani harus dapat mengembangkan atau meningkatkan ketiga aspek tingkah laku yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Guru mengupayakan untuk mengugah siswa berfikir tentang perkembangan kognitif pada siswa dengan cara berbagai keputusan gerak yang dilakukan selama penampilan gerak disekolah. Guru disekolah juga dapat menggunakan aktivitas kebugaran jasmani untuk menstimulasi perkembangan kognitif siswa. Pendidikan jasmani dapat berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dalam berbagai cara. Perkembangan afektif secara umum dapat diartikan sebagai perkembangan nilai dan sosial serta emosional. Pendidikan jasmani juga dapat mengembangkan nilai etika dan moral. Siswa memiliki kesempatan untuk merespon terhadap tata aturan normatif untuk membuat keputusan sendiri tentang apa yang baik dan yang buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak.

Perkembangan psikomotor adalah kontribusi utama dari pendidikan jasmani dalam konteks kurikulum pendidikan. Meskipun pendidikan jasmani dapat berkontribusi secara bermakna terhadap perkembangan domain kognitif dan

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

afektif, perkembangan psikomotor merupakan satu domain yang merupakan tanggung jawab utama guru pendidikan jasmani disekolah. Pendidikan jasmani seutuhnya memberikan peran penting dalam dunia pendidikan disekolah atau instansi yang lebih besar seperti perguruan tinggi. Pendidikan jasmani diterapkan guna sebagai penunjang pendidikan agar bisa diterapkan sejak usia dini dan dikembangkan melalui proses tahapan pendidikan yang meningkat. Hal ini ditunjang dengan pendapat Menurut Husdarta (2009,hlm.3) menyatakan bahwa:

Pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Jadi berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan yang menghasilkan perubahan secara utuh mental dan fisik dalam memanfaatkan aktivitas kesehatan. Dalam pendidikan jasmani secara mental dan fisik yang telah dipaparkan dapat dijadikan satu keselarasan dan keserasian dalam suatu pembelajaran pendidikan jasmani yang penting. Dalam pendidikan jasmani pandangan secara umum bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses aktivitas yang melibatkan gerak tubuh menggunakan otot besar bukan untuk menguasai suatu kecabangan aktivitas atau olahraga permainan yang bertujuan untuk berprestasi namun dalam pendidikan jasmani ini siswa tidak dituntut untuk menjadi seorang atlet yang menguasai suatu kecabangan olahraga permainan. Tujuan pendidikan jasmani adalah menambah ilmu pengetahuan kepada pelakunya dalam upaya peningkatan pembentukan karakter dalam nilai social, mengembangkan kecerdasan emosional melalui cara berfikir bersikap dan bertindak. Sedangkan tujuannya menurut Hustrada (2009,hlm. 3) bahwa:

Tujuan pendidikan jasmani; 1.) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan social. 2.) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani. 3.) Memperoleh dan memperthankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali. 4.) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan. 5.) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antara orang. 6.) Menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah salah satu ilmu yang mempelajari aktivitas fisik dan mental yang mempunyai tujuan menambah pengetahuan, mengembangkan nilai dalam tubuh, melalui aktivitas jasmani, menerapkan keterampilan sosial yang bersangkutan dengan interaksi antar manusia, dan pendidikan jasmani juga bisa sebagai wahana rekreasi pelakunya.

Banyak faktor yang terjadi di lapangan ketika pelajaran pendidikan jasmani akan di mulai dari datang tidak tepat waktu ke lapangan dan siswa tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, kebanyakan dari siswa banyak yang kurang siap mengikuti pada pembelajaran pendidikan jasmani. Siswa sering datang terlambat ke lapangan karena mereka kurang bisa memanfaatkan waktu untuk ganti pakaian sehingga banyak siswa yang datang terlambat kelapangan, dan kebanyakan guru sebelum pelajaran pendidikan jasmani dimulai terlambat keluarnya, atau yang melebihi jam pelajaran karna faktor lain, dan berbeda jika siswa yang mendapatkan pelajaran pendidikan jasmani pada jam pelajaran pendidikan jasmani pertama semangat mereka untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani lebih dibandingkan dengan yang mendapatkan jam pelajaran siang, sehingga banyak siswa yang sudah berpakaian olahraga dari rumahnya, waktu jam olahraga juga sangat berperan penting untuk kedisiplinan siswa, banyak waktu yang kurang efektif untuk pembelajaran pendidikan jasmani, misalnya pembelajaran pendidikan jasmani dimulai pada siang hari.

Dari berpakaian siswa saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani juga masih meperhatikan banyak yang tidak seragam pada saat berpakaian dalam pembelajaran pendidikan jasmani dengan berbagai alasanya masing-masing,

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

biasanya untuk siswa yang pakaiannya tidak seragam dengan yang lain diberi hukuman bukan lari atau yang lainnya, tetapi diberi efek jera, siswa tersebut diizinkan masuk untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani hanya saja absennya setengah bahkan jika gurunya kejam di anggap tidak hadir.

Kondisi sebagaimana dijelaskan di atas merupakan kondisi umum yang sering dihadapi siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan melalui suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani disekolah. Berkenaan dengan aktivitas gerak dalam pembelajaran pendidikan jasmani disekolah, maka salah satu pembelajaran pendidikan jasmani yang dianggap penting yaitu kedisiplinan siswa yaitu datang tepat waktu kelapangan dan berpakaian seragam olahraga afektif waktu belajar pendidikan jasmani disekolah. Menurut Chong Lean Keow(2009), Model Disiplin Asertif Canter telah dipelopori oleh Lee and Marlene Canter tahun 1976. Model ini melatih murid-murid untuk menerima konsekuensi bagi tindakan mereka. Pola ini menekankan pada motivasi ekstrinsik seperti penghargaan, pujian dan dorongan agar siswa yang telah diberikan pola canter asertif diharapkan mengalami perubahan dalam upaya meningkatkan disiplin.

Sehubungan dengan permasalahan diatas penulis ingin mengetahui tentang pola canter asertif terhadap kedisiplinan siswa karena pola canter asertif dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani disekolah. Tujuan penggunaan pola canter asertif ini siswa diharapkan bisa datang tepat waktu dan bisa lebih disiplin pada pembelajaran pendidikan jasmani disekolah., membahas sedikit tentang metode pembelajaran pola canter asertif ini siswa diharapkan bisa lebih disiplin setelah mendapatkan reward atau hadiah karna sudah datang tepat waktu dan berpakaian lengkap dan rapih.

Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Dalam hal ini siswa dibimbing untuk bisa disiplin waktu dan berpakaian. Menurut Team pengajar sejarah dan

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

filsafat olahraga (2010, hlm.121), “Disiplin diri yang ditanamkan atas dasar kesadaran dapat menumbuhkan disiplin diri atau selfdiscipline.” Lebih lanjut Hurlock (1978, hlm. 82) menjelaskan ada dua disiplin yang berkaitan dengan diri sendiri yaitu *Internal diciplin* dan *Exsternal dicipline* disiplin yang berkaitan dengan orang lain. Dengan eksternal disiplin timbul perilaku seorang siswa yang baik dipengaruhi dari faktor lingkungan sekitar melalui kesadaran pribadi untuk mentaati dan patuh terhadap seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah dan dimana seorang tersebut berada berhubungan dengan oranglain yang berada disekitarnya, seperti mengikuti pembelajaran dan mengerjakan semua tugas dari guru, mengikuti seluruh peraturan yang ada, mentaati guru jika diberi perintah untuk mendemonstrasikan gerakan, berpakaian sama dengan teman sesuai perintah, dan aktif dalam proses pembelajaran tanpa harus diperintah terlebih dahulu.

Team pengajar sejarah dan filsafat olahraga (2010, hlm. 122) menjelaskan “membedakan perkembangan disiplin yang ditanamkan dengan pengawasan ketat , paksaan dan hukuman.” Oom Rohmah dalam bukunya sejarah dan filsafat olahraga (2010, hlm. 121) ada dua jenis disiplin yaitu:

1.) Disiplin semu adalah disiplin yang dilakukan dalam satu kegiatan hanya karena terpaksa, takut dihukum, hanya karena diperintah dan tanpa disertai kesadaran, akan dapat menimbulkan “disiplin semu.” Disiplin semu ini adalah sikap yang tampaknya selalu patuh dan menurut perintah, tetapi karena tidak disertai ketersediaan psikologis dan tidak disertai kesadaran untuk melakukan perintah-perintah maka pada saat pengawasan dan sanksi-sanksi kendur porak porandalah segala ketentuan dan peraturan. 2.) Disiplin diri (self discipline) adalah disiplin yang ditanamkan atas dasar kesadaran dapat menumbuhkan disiplin diri atau self discipline. pada disiplin ini apabila dikembangkan lebih lanjut akan menimbulkan pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam untuk mematuhi segala peraturan.

Dalam hubungan disiplin diatas dibedakan pengertian disiplin “under control” dengan pengertian disiplin “self control”. Disiplin self control adalah disiplin yang tumbuh karena kesadaran dan penguasaan diri, jadi yang mengawasi

Fathul Koyimah, 2016

PERBANDINGAN SISWA YANG DIBERI MODEL PEMBELAJARAN CANTER ASERTIF DENGAN YANG TIDAK TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN TANGERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemungkinan dirinya sendiri. Disiplin under control adalah disiplin dengan pengawasan dari luar yang dilakukan oleh pengajar, yaitu disiplin yang didasarkan atas penguasaan diri untuk tidak melanggar ketentuan dan peraturan.

Disiplin merupakan hal yang penting dimiliki oleh siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Disiplin diri sendirilah yang sangat baik untuk dikembangkan oleh siswa pada saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani disekolah.

Namun apakah dengan cara demikian dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani disekolah? Hal ini perlu dilakukan penelitian untuk pembuktian secara ilmiah. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan siswa yang diberi model pembelajaran canter asertif dan yang tidak pada SMA Negeri 13 Kabupaten Tangerang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pada saat pembelajaran pendidikan jasmani akan dimulai masih banyak siswa yang datang terlambat kelapangan
2. Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat pembelajaran akan dimulai dan kurangnya perhatian siswa terhadap guru ketika proses pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

Apakah ada perbedaan antara siswa yang diberi model pembelajaran canter asertif dengan yang tidak terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ingin mengetahui apakah ada perbedaan siswa yang diberi model pembelajaran canter asertif dengan yang tidak terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani ?

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Bagi lembaga dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti. Dalam hal ini dapat ditetapkan perbandingan penggunaan model pembelajaran canter asertif terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani disekolah.
 - b. Bagi siswa dapat dijadikan pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang kedisiplinan datang tepat waktu dan berpakaian yang seragam pada saat pembelajaran pendidikan jasmani disekolah.
 - c. Bagi guru dapat meningkatkan wawasan pengetahuan yang baru dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani dalam kategori kedisiplinan.
2. Secara praktis
 - a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dapat dijadikan acuan dan referensi dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya berkaitan dengan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani disekolah dengan perbandingan siswa yang diberi pola canter asertif dan yang tidak.
 - b. Bagi siswa dapat meningkatkan disiplin pada saat mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani disekolah.

- c. Bagi guru dapat dijadikan acuan dalam menetapkan penggunaan model pembelajaran canter asertif terhadap kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani disekolah.